

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Nilai dasar menjadi manusia yang sesungguhnya adalah berfungsinya potensi dasar manusia secara optimal sehingga sanggup menjalankan aktifitas kehidupan, dan cara untuk mengoptimalisasi, tidak lain, melalui pendidikan, manusia dapat menjadi manusia karena pendidikan.¹

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat.²

Pendidikan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari manusia, karena sasaran dari pendidikan adalah manusia, yang hakikatnya merupakan proses menumbuhkembangkan potensi-potensi kemanusiaannya. Ibarat biji mangga bagaimanapun wujudnya jika ditanam dengan baik, pasti menjadi pohon mangga dan bukannya pohon jambu, inilah yang dinamakan proses pendidikan.³

¹Moh. Shofan, *pendidikan berparadigma profetik* (Yogyakarta, IRCISOD, 2004), hlm.143

²Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 *Tentang Sistem Pendidikan Nasional* (Bandung: Citra Umbara, 2006), hlm. 76.

³Prof. Dr. Umar Tirtarahardja, Drs. S.L. La Sulo, *Pengantar Pendidikan* (Jakarta, PT RINEKA CIPTA,2005), hlm.1

Manusia adalah makhluk sosial, Sebagai makhluk sosial manusia tidak bisa lepas dari kegiatan yang berhubungan dengan manusia lain. Pengalaman-pengalaman manusia dalam berinteraksi dengan manusia lain, baik secara langsung atau tidak langsung, sebenarnya banyak memuat nilai-nilai pendidikan, baik interaksi yang terjadi dalam lingkup keluarga, sekolah, dan masyarakat.⁴

Proopert berpendapat bahwa kehidupan adalah pendidikan dan pendidikan adalah kehidupan (*life is education and education is life*)⁵ antara pendidikan dan kehidupan hampir tidak dapat dipisahkan karena keduanya saling berkaitan. Kedua pengertian tersebut telah menyatu dalam pengertian filosofis, bahwa proses pendidikan yang tidak lain dan tidak bukan adalah bagaimana manusia mengarungi samudera kehidupan yang sangat luas, begitu pula sebaliknya. Pemaknaan filosofi tersebut mengindikasikan bahwa pendidikan adalah proses bagaimana manusia menggali segenap potensi (fitrah) yang ada pada dirinya dan menghadapkannya pada lingkungan realitas yang dihadapi secara kritis dan realitas. Dalam konteks pendidikan Islam, penggalan potensi (fitrah) tersebut telah diungkapkan dalam al-quran dan kewajiban dan kewajiban manusialah untuk mengkaji serta mengaplikasikannya dalam realitas kehidupan secara dinamis.⁶

Pendidikan masih dianggap sebagai kekuatan utama dalam komunitas sosial untuk mengimbangi laju dan berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi.⁷

Pengembangan eksistensi pendidikan menuntut sistem pendidikan yang lebih

⁴ Arif Rohman, *Politik Pendidikan* (yogyakarta, LaksBang Mediatama, 2009), hlm.167

⁵ Mu'arif, *Liberalisasi Pendidikan* (Yogyakarta, Pinus Book Publisher,2008), hal.64

⁶ Abdurrahman Assegaf dan Suyadi, *Pendidikan Islammazhab kritis perbandingan pendidikan Timur dan Barat* (Yogyakarta: Gama Media,2008) hal. 212

⁷ A. Malik fadjar, *Holistika pemikiran pendidikan*, (jakarta: PT Raja Grafindo persada,2005), hlm.V

dinamis dan lebih responsif terhadap berbagai persoalan dan perubahan dalam dunia pendidikan. Dalam hal ini mungkin orang mempertanyakan konsep filosofik yang melandasi sistem pendidikan yang sudah dilaksanakan atau mungkin juga konsep-konsep operasionalnya ditinjau dan dikritik serta diperbarui agar tetap relevan dengan tuntutan perubahan dan perkembangan kehidupan manusia.⁸

UUD 1945 yang sudah diamandemen menjelaskan tentang pendidikan dan kebudayaan pasal 31 ayat 3 dijelaskan bahwa Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional, yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang diatur dalam undang-undang.⁹

UU No. 20/2003 tentang Sisdiknas Pasal 3 disebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹⁰ Berangkat dari definisi di atas maka dapat difahami bahwa secara formal sistem pendidikan Indonesia diarahkan pada tercapainya cita-cita pendidikan yang ideal dalam rangka mewujudkan peradaban bangsa Indonesia yang bermartabat sesuai dengan tuntunan agama. Akan tetapi,

⁸Munzir Hitami, *mengonsep kembali pendidikan islam* (Yogyakarta, Infinite press,2004) hlm.1

⁹UUD 1945 yang sudah diamandemen (Surabaya, Apollo Lestari,2009) hlm.22

¹⁰Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 *Tentang Sistem Pendidikan Nasional* (Bandung: Citra Umbara, 2006), hlm. 76.

yang selama ini terjadi adalah bahwa pendidikan sebagai suatu sistem pencerdasan anak bangsa menghadapi banyak persoalan, baik secara ekonomi, sosial, budaya, maupun politik. Atau dengan kata lain pendidikan menjadi hal yang sangat rentan dengan segala bentuk hambatan yang secara perlahan namun pasti akan membuat pendidikan menjadi kehilangan fungsi sebagaimana mestinya.

Pendidikan seharusnya bersifat independen, ketika pendidikan nasional sudah menjadi kepentingan politik tertentu, maka tujuannya menjadi kabur.¹¹ Dan ketika kebijakan pendidikan nasional sudah tercemar dengan persoalan ekonomi dan mengabaikan hak-hak rakyat jelata, maka pendidikan bukan hanya menjadi komoditas bagi kalangan tertentu, tapi juga menjadi barang mewah yang hanya bisa dijangkau oleh masyarakat yang sanggup membayar.

Pendidikan berfungsi sebagai sarana dalam memajukan bangsa dan kebuadayaan nasional, pendidikan nasional diharapkan dapat menyediakan kesempatan yang seluas-luasnya bagi seluruh warga negara Indonesia untuk memperoleh pendidikan.¹² Akan tetapi, hal itu ternyata belum bisa sepenuhnya terwujud. Meskipun pemerintah sudah menerapkan kebijakan dengan membebaskan biaya pendidikan disekolah tingkat dasar, tidak serta merta membuat pendidikan itu bisa dinikmati secara merata terutama untuk kalangan

¹¹Mu'arif, *liberalisasi pendidikan menggadaikan kecerdasan kehidupan bangsa* (Yogyakarta, pinus book publiser, 2008) hlm.7

¹²Prof. Dr. Umar Tirtarahardja, Drs. S.L. La Sulo, *Pengantar Pendidikan* (Jakarta, PT RINEKA CIPTA, 2009), hlm.227

masyarakat bawah. Meminjam istilah Azyumardi Azra, terjadi semacam situasi anomali atau bahkan krisis identitas ideologis.¹³

Ada contoh satu kasus di Cirebon, banyak anak-anak yang putus sekolah karena mahal biaya pendidikan, mereka terpaksa bekerja setelah lulus sekolah dasar atau menengah pertama. Anwar, salah seorang pengusaha rotan di Cirebon, kepada wartawan, seperti yang dikutip Antara jumat (2/5/2014) mengatakan, sebanyak 1300 buruh harian di pabriknya rata-rata hanya lulusan sekolah dasar dan sekolah menengah pertama, mereka terpaksa bekerja karena tidak ada biaya untuk melanjutkan sekolah.¹⁴

Pendidikan kadangkala menjadi sangat eksklusif. Karena eksklusivitas pendidikan tersebut, masyarakat miskinpun menjadi sulit untuk mengubah kehidupannya. Mereka pun akhirnya sering diidentikkan dengan kebodohan. Dan kebanyakan dari masyarakat juga berfikir statis dan menganggap kemiskinan sebagai nasib yang harus diterima. Masyarakat miskin dengan tabah dan sabar menjalani kehidupannya, tanpa ada perlawanan terhadap sistem yang membuat kehidupan mereka lebih sulit.

Kondisi ini tidak seharusnya terjadi, jika masyarakat kita sadar bahwa kemiskinan itu bisa dicegah salah satunya dengan proses pendidikan yang dibangun dari komunitasnya sendiri. Pendidikan seharusnya menjadi upaya

¹³Azyumardi Azra, *Pendidikan islam tradisi dan modernisasi menuju milenium baru* (jakarta: Logos wacana ilmu, 2001), hlm. 33

¹⁴Healt.liputan6.com, *biaya mahal, anak-anak pilih putus sekolah*, diakses pada tanggal 19 mei 2014.

perubahan terhadap belenggu kemiskinan dan kebodohan serta perlawanan terhadap sistem kebijakan penguasa terhadap masyarakat lemah.

Freire memberikan ilustrasi bahwa pendidikan dewasa ini melalui lembaga sekolah membentuk insan-insan robot yang bekerja bagaikan mesin yang bekerja secara mekanik, manusia secara bertahap dipangkas kemerdekaan dan kebebasannya dalam bertindak. Secara sederhana Freire menegaskan bahwa “konsistensi yang absolut akan membuat hidup ini menjadi sebuah pengalaman yang tidak harum, tidak berwarna, dan tidak terasa”.¹⁵ Atas dasar tersebut Freire memiliki konsep *deschooling*, belajar tanpa sekolah. Sebab belajar dapat dilakukan di luar institusi sekolah bahkan dalam ruangan terbuka sekalipun.

Freire dikenal sebagai pendidik multikultural berkebangsaan Brazil yang begitu gigih memperjuangkan kebebasan manusia dari berbagai bentuk penindasan dan dominasi manusia lain, dengan menumbuhkan budaya kritis melalui upaya penyadaran (konsientisasi)¹⁶. Proses penyadaran yang dilakukan Paulo Freire mengarah pada konsep pembebasan yang dinamis dan “*kemanusiaan yang lebih utuh*”. Hasil dari proses penyadaran ini disebut dengan *conscientizacao*, atau tingkat kesadaran dimana setiap individu mampu melihat sistem sosial secara kritis.¹⁷ Freire mengkontraskan kesadaran kritis seseorang didalam sebuah sistem dengan dua tingkat kesadaran yang lebih rendah (kesadaran naif dan kesadaran magis).

¹⁵ Paulo Freire, *Pendidikan Masyarakat Kota*, (Jogjakarta: LKIS., 2003), h.12.

¹⁶ Muh. Hanif Dhakari, *Paulo Freire, Islam, dan Pembebasan* (Jakarta: Djambatan, 2000) hal.17

¹⁷ William A. Smith, *Conscientizacao : Tujuan Pendidikan Paulo Freire* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001) hal. 3

Tema pokok gagasan Paulo Freire sesungguhnya mengacu pada suatu landasan bahwa pada dasarnya pendidikan merupakan “ proses memanusiakan manusia kembali”.¹⁸ Artinya pendidikan harus bisa mengentaskan (membebaskan) manusia (peserta didik) dari sebuah keterpasungan. Apa yang telah digagas oleh Paulo Freire bukan sekedar wacana pendidikan saja, namun lebih jauh Freire telah menggunakan pendekatan filosofis yang kemudian membangun paradigma pendidikan kritis. Setiap pendidikan, menurut Freire, tidak dapat ditolelir sebab tidak sesuai dengan nilai-nilai kemanusiaan.

Pandangan pendidikan Paulo Freire bermula dari kritiknya terhadap praktik pendidikan di Brazil saat itu, yang tak ubahnya seperti praktik-praktik di Indonesia saat ini. Oleh karena itu, Paulo Freire mengkritik secara keras terhadap pola pendidikan gaya bank (*banking concept of education*). Konsep pendidikan gaya bank adalah menafikan keberadaan peserta didik sebagai seorang manusia yang memiliki potensi untuk berfikir dan memiliki kesadaran, atau menafikan fitrah ontologisnya berupa humanisasi¹⁹. Dalam konsep pendidikan gaya bank keberadaan peserta didik sebagai manusia yang memiliki potensi untuk berfikir diabaikan dan sebaliknya, dalam konsep ini pengetahuan adalah anugerah yang diberikan kepada orang yang dianggap tidak memiliki pengetahuan apa-apa.

Konsep pendidikan gaya bank memandang manusia sebagai makhluk yang dapat disamakan dengan sebuah benda dan gampang diatur.²⁰ Oleh karena itu,

¹⁸ Mansour Fakih dkk., *Pendidikan Populer Membangun Kesadaran Kritis* (Yogyakarta : Read Book,2001), hal.61

¹⁹ Paulo Freire, *Pendidikan Kaum Tertindas*, Terjemahan, Tim LP3ES (Jakarta: LP3ES,2000)hal 54

²⁰ Ibid; 53

dapat dikatakan bahwa konsep pendidikan gaya bank ini bertolak dari pemikiran yang keliru tentang keberadaan manusia, yaitu dijadikan sebagai obyek.

Freire mengatakan jika manusia adalah makhluk praksis, yaitu makhluk yang dapat beraksi dan berefleksi dengan menggunakan fikirannya²¹. Mengenai pendidikan yang mempunyai pendekatan kemanusiaan banyak yang berpendapat bahwa hal tersebut identik dengan pembebasan, yaitu pembebasan dari hal-hal yang tidak manusiawi dalam segala bentuk perwujudannya. Jadi untuk mewujudkan pendidikan yang memanusiakan manusia sebagaimana tujuan yang diharapkan, maka dibutuhkan suatu pendidikan yang membebaskan dari unsur dehumanisasi atau yang biasa disebut dalam pendidikan pembebasan.

Dehumanisasi tersebut, sebagaimana yang disebut oleh Freire bukan hanya menandai seseorang yang kemanusiaannya telah dirampas, melainkan (dalam cara yang berlainan) menandai pihak yang telah merampas kemanusiaan itu, dan merupakan pembengkokan cita – cita untuk menjadi manusia yang lebih utuh.²²

Freire menempatkan pendidik dan peserta didik sebagai subyek yang sadar (kognitif) dalam proses pendidikan. Mereka memiliki kedudukan yang sejajar, hal ini merupakan sebuah penghargaan terhadap peserta didik sebagai manusia. Menurut freire, jika peserta didik ditempatkan sebagai obyek, sama saja dengan memperbodohnya sehingga tidak terjadi perkembangan kesadaran diri peserta didik.

²¹Paulo Freire, *Pendidikan Kaum Tertindas*, Terjemahan, Tim LP3ES (Jakarta: LP3ES, 2000) hal. 96 dan 131

²²Paulo Freire, *Pendidikan Yang Membebaskan, Pendidikan Yang Memanusiakan Dalam Menggugat Pendidikan: Fundamental, Konservatif, Liberal, dan Anarkis*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), hlm. 435

Al-Ghazali berpendapat anak dilahirkan tanpa dipengaruhi oleh sifat-sifat hereditas kecuali hanya sedikit sekali, karena faktor pendidikan, lingkungan dan masyarakat merupakan faktor yang paling kuat mempengaruhi sifat-sifat anak. Pendapat beliau ini sejalan dengan pendapat para ahli psikologi (behaviorisme) yang mengingkarkan adanya pengaruh faktor keturunan ini secara mutlak. Pandangan ini mirip dengan pandangan yang menyatakan bahwa anak lahir ke dalam kehidupan dengan akal pikirannya bagaikan lembaran putih yang bersih dari ukiran atau gambar-gambar (seperti teori tabula rasa, John Locke).²³

Al-Ghazali juga berpendapat, pengembangan potensi diri (fitrah manusia) harus dilakukan dalam pendidikan. Menurutnya, sasaran pendidikan adalah kesempurnaan insani di dunia dan akhirat. Dan manusia akan sampai pada kesempurnaannya hanya dengan melalui sifat keutamaan melalui jalur ilmu, sehingga menjadi bahagia dunia dan akhirat.²⁴

Hasil dari konsep ini, mestinya semakin lama seseorang duduk dibangku pendidikan, semakin bertambah ilmu pengetahuannya, maka semakin dekat kepada Allah. Tentu saja, untuk mewujudkan hal itu, bukanlah sistem pendidikan sekuler yang memisahkan ilmu-ilmu keduniaan dari nilai-nilai kebenaran dan sikap religius, juga bukan konsep pendidikan formal yang konservatif. Tetapi sistem pendidikan yang memadukan keduanya secara integral.

²³Prof. Dr. Umar Tirtarahardja, Drs. S.L. La Sulo, *Pengantar Pendidikan* (Jakarta, PT RINEKA CIPTA,2005).hlm 194

²⁴Fathiyah Hasan Sulaiman, *Aliran-aliran Dalam Pendidikan: Studi Tentang Aliran Pendidikan Menurut Al-Ghazali* (Semarang: Dina Utama, 1993), hlm. 19 dalam Aisyah (2007).

Hakekat ilmu menurut Al-Ghazali mengandung makna menghilangkan pengertian ilmu secara terpisah karena sentralisasi ilmu ada pada Tuhan sebagai pemiliknya dan manusia (hanya) sebagai pengembangnya. Sehingga jelas tercipta hubungan satu arah yakni ilmu untuk Allah dan ilmu untuk manusia yang berporos pada Allah.

Pandangan lain dari Al-Ghazali, seorang anak tergantung kepada kedua orang tua yang mendidiknya hati seorang anak itu bersih, murni, laksana permata yang amat berharga, sederhana dan bersih dari gambaran apapun²⁵. Jelaslah pendapat beliau bahwa anak adalah dilahirkan dalam fitrah yang netral, dimana orang tua keduanya yang membentuk agamanya kapan saja dan di mana saja. Hal ini dapat kita buktikan bahwa anak berwatak buruk karena belajar dari keburukan perilaku lingkungan di mana ia hidup serta cara-cara bergaul dengan lingkungan itu, juga dengan kebiasaan-kebiasaan yang berlaku di lingkungan tersebut. Sama halnya dengan tubuh anak waktu lahir dalam keadaan kurang sempurna, kemudian menjadi sempurna dan kuat melalui pertumbuhan dan pendidikan serta makanannya. Demikianlah tabiat dibentuk atas fitrah kejadiannya yang sebaik-baiknya, yaitu mula-mula dalam bentuk yang lemah, kemudian menjadi kuat dan sempurna, serta indah melalui pendidikan yang baik yang menurut pendapatnya merupakan pekerjaan yang krusial (rawan terhadap bahaya). Tujuan pendidikan menurut al-Ghazali adalah untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. bukan mencari kedudukan, kemegahan dan kegagahan atau mendapatkan kedudukan yang menghasilkan uang. Karena jika tujuan pendidikan diarahkan bukan pada

²⁵Al-Tuwaisi, Ali al-Jumbulati Abdul Futuh . *Perbandingan Pendidikan Islam*, Jakarta : Rineka Cipta.

mendekatkan diri kepada Allah, akan dapat menimbulkan kedengkian, kebencian, dan permusuhan.²⁶ Lebih lanjut Al-Ghazali mengatakan bahwa orang yang berakal sehat adalah orang yang dapat menggunakan dunia untuk tujuan akhirat, sehingga orang tersebut derajatnya lebih tinggi di sisi Allah dan lebih lugs kebahagiaannya di akhirat. Ini menunjukkan bahwa tujuan pendidikan menurut al-Ghazali tidak sama sekali menistakan dunia, melainkan dunia itu hanya sebagai alas.

Hal ini dapat dipahami Al-Ghazali dari isyarat al-Qur'an dalam surah Al-hadid ayat 20 dan dalam surah Ad-dhuha ayat 4 yaitu:

أَعْلَمُوا أَنَّمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا لَعِبٌ وَهُوَ زِينَةٌ وَتَفَاخُرٌ بَيْنَكُمْ وَتَكَاثُرٌ فِي الْأَمْوَالِ وَالْأَوْلَادِ كَمَثَلِ غَيْثٍ أَعْجَبَ الْكُفَّارَ نَبَاتُهُ ثُمَّ يَهْبِجُ فَتَرَبُّهُ مُضْفَرًا ثُمَّ يَكُونُ حُطَمًا ۗ وَفِي الْآخِرَةِ عَذَابٌ شَدِيدٌ وَمَغْفِرَةٌ مِّنَ اللَّهِ وَرِضْوَانٌ ۗ وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا لَمْتَعٌ الْغُرُورِ ﴿٢٠﴾

“ketahuilah, bahwa Sesungguhnya kehidupan dunia ini hanyalah permainan dan suatu yang melalaikan, perhiasan dan bermegah-megah antara kamu serta berbangga-banggaan tentang banyaknya harta dan anak, seperti hujan yang tanam-tanamannya mengagumkan Para petani; kemudian tanaman itu menjadi kering dan kamu Lihat warnanya kuning kemudian menjadi hancur. dan di akhirat (nanti) ada azab yang keras dan ampunan dari Allah serta keridhaanNya . dan kehidupan dunia ini tidak lain hanyalah kesenangan yang menipu²⁷

وَلِلْآخِرَةِ خَيْرٌ لَّكَ مِنَ الْأُولَىٰ ﴿٤﴾

“dan Sesungguhnya hari kemudian (akhirat) itu lebih baik bagimu daripada yang sekarang (dunia)”²⁸.

²⁶ Muhammad Athiyah al-Abrasyi, 1975:237. *Al-Tarbiyah al-Islamiyyah wa Falsafatuha*, Mesir: Isa al-Babi al-Halabi, cet. Ke-3.

²⁷ *Al-Qur'an dan terjemahnya*, surah Al-hadid ayat 20

²⁸ *Al-Qur'an dan terjemahnya*, surah Ad-dhuha ayat 4

Berdasarkan latar belakang diatas, terdapat dua konsep pendidikan yang berbeda, Dasar inilah yang membuat penulis tertarik meneliti lebih mendalam pemikiran kedua tokoh yaitu Paulo Freire dan Al-Ghazali sebagai bahan kajian agar menemukan titik relevansinya yang diharapkan dapat dijadikan alternatif dalam mengembangkan pendidikan di Indonesia.

1.2 Rumusan Masalah

Penulis merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana konsep pemikiran pendidikan menurut Paulo Freire?
2. Bagaimana konsep pemikiran pendidikan menurut Al-Ghazali ?
3. Bagaimana komparasi konsep pemikiran pendidikan Paulo Freire dan Al-Ghazali

1.3 Tujuan

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui konsep pemikiran pendidikan Paulo Freire
2. Untuk mengetahui konsep pemikiran pendidikan Al-Ghazali
3. Untuk mengetahui komparasi konsep pemikiran pendidikan Paulo Freire dan Al-Ghazali

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat , antara lain:

1. Bagi peneliti

Penelitian ini sebagai wacana untuk memperluas pemikiran tentang konsep atau teori pendidikan

2. Bagi umum

Penelitian ini diharapkan bisa menjadi informasi dan menambah pengetahuan yang bisa dibaca, dikonsumsi dan dikaji oleh umum, khususnya mahasiswa yang ingin mengetahui tentang konsep pendidikan paulo freire dan Al-ghazali.

3. Bagi pengembangan ilmu dan pendidikan

Penelitian ini diharapkan bisa menjadi kontribusi bagi dunia pendidikan, terutama di Indonesia.

1.5 Kontribusi Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi bagi peneliti secara pribadi dan bagi semua pihak. Penelitian ini bukan hanya merupakan romantisme historis atas pribadi dua tokoh besar yaitu Al-ghazali dan Paulo Freire, tetapi diharapkan dapat memberi kontribusi pemikiran bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya keilmuan yang berhubungan dengan pendidikan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan yang sangat berguna bagi para pendidik mengenai konsep pendidikan.

1.6 Metode Penelitian

1.6.1 Pengertian

Kata metode berasal dari bahasa Yunani "*methodos*" yang artinya cara atau jalan. Metode merupakan cara kerja untuk memahami obyek yang menjadi sasaran ilmu pengetahuan. Metode penelitian adalah cara kerja meneliti, mengkaji, dan menganalisis obyek sasaran penelitian untuk mencari hasil atau kesimpulan tertentu. Metode penelitian adalah suatu petunjuk dengan sistem kerja dalam pelaksanaan penelitian yang sedang dikerjakan.

1.6.2 Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk penelitian pustaka atau studi pustaka (*library research*), yaitu suatu cara kerja yang bermanfaat untuk mengetahui pengetahuan ilmiah dari suatu dokumen tertentu atau beberapa literatur lain yang diketemukan oleh para ilmuwan terdahulu dan di masa sekarang. Dalam hal ini Pendekatan yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan analisis deskriptif kualitatif dengan pertimbangan metode ini dianggap cocok dengan penelitian yang sedang dikerjakan.

Prof. Dr. Nana Syaodih Sukmadinata berpendapat, penelitian kualitatif (*qualitative research*) adalah suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktifitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, dan pemikiran orang secara individu atau kelompok.²⁹

Bogdan dan Taylor mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Menurut mereka, penelitian ini di arahkan pada latar dan Individu tersebut secara holistik.³⁰

Pendekatan ini digunakan oleh penulis karena pengumpulan data dalam penelitian ini bersifat kualitatif dan juga dalam penelitian ini tidak bermaksud untuk menguji hipotesis, dalam arti hanya menggambarkan dan menganalisis secara kritis terhadap suatu permasalahan yang dikaji oleh penulis yaitu tentang komparasi tentang konsep pemikiran pendidikan Al-ghazali dan Paulo Freire.

²⁹ Prof. Dr. Nana Syaodih Sukmadinata, *Metodologi penelitian pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2010) hlm.60

³⁰ Lexy J.M, *Metodologi penelitian kualitatif* (Bandung: Rosdakarya, 2005), hlm.3

Sesuai dengan pendekatan di atas, penelitian ini merupakan penelitian tokoh, maka jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan (*library research*). Muhajir membedakan studi pustaka menjadi: *pertama* studi pustaka yang memerlukan olahan uji kebermaknaan empirik di lapangan; *kedua*, adalah kajian kepustakaan yang lebih memerlukan olahan filosofik dan teoritik dari pada uji empirik.³¹

Penelitian ini lebih cenderung pada konsep yang kedua. Dalam hal ini penelitian dimulai dengan mengumpulkan kepustakaan atau buku-buku mengenai pemikiran tokoh, karya-karya tokoh dan buku-buku yang berkaitan dalam penelitian ini.

1.6.3 Instrumen Penelitian

karakteristik penelitian kualitatif adalah manusia sebagai instrumen atau alat. Moleong mengatakan bahwa kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif cukup rumit. Ia sekaligus merupakan perencana, pelaksana, pelaksana pengumpulan data, analis, penafsir data, dan pada akhirnya ia menjadi pelapor hasil penelitiannya.³² Dalam tradisi kualitatif, peneliti harus menggunakan diri mereka sebagai instrumen, mengikuti asumsi-asumsi kultural sekaligus mengikuti data dalam berupaya mencapai wawasan-wawasan imajinatif. Pada dunia sosial, responden, peneliti diharapkan fleksibel dan reflektif tetapi tetap mengambil jarak. Konsekuensi dari pendekatan ini adalah, metode penelitian kualitatif par

³¹ Noeng Muhajir, *metodologi penelitian kualitatif*, Edisi VI, (Yogyakarta: Rake sarasin, 2000) hlm. 296

³² Noeng Muhajir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Edisi IV (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2000), hlm. 296.

excellence merupakan observasi partisipatoris “pengamatan terlibat”.³³ Untuk itu dalam penelitian ini, peneliti menggunakan diri sebagai instrumen, bertindak sebagai perencana, pelaksana, pelaksana pengumpulan data, analisis, penafsir data tentang arah pemikiran (konsep) Paulo Freire dan Al -Ghazali tentang pendidikan, yang pada akhirnya, menjadi pelapor hasil penelitian ini.

1.7 Jenis dan Sumber Data

1.7.1 Data Primer

Data primer adalah data yang langsung diperoleh dari sumber data pertama dimana sebuah data dihasilkan, diamati dan dicatat pertamakalinya³⁴. Yang dimaksud dengan data primer dalam penelitian ini adalah karya-karya yang ditulis sendiri oleh tokoh yang diteliti, yakni Paulo Freire dan Al-Ghazali. Untuk mengetahui konsep pendidikan Al-Ghazali dan Paulo Freire, peneliti mengupayakan buku-buku yang dikarang oleh tokoh pemikir pendidikan keduanya.

Karya-karya Al-Ghazali seperti; *Ihya' Ulumuddin*, Minhajul Abidin, *Dialog Diri Misteri*, *Bidayatul Hidayah*, *Ayyuhal dll*. Sedangkan karya-karya Paulo Freire yang diambil diantaranya; *Menggugat Pendidikan*, *Fundamentalis*, *Konservatif*, *Liberal*, *Anarkis* (1999), *Pendidikan Kaum Tertindas* (2000), *Pendidikan Sebagai Proses*, *Surat Menyurat Pedagogis Dengan Para Pendidik Guinea Bissau* (2000), *Pedagogi Pengharapan* (2001), *Politik Pendidikan, Kebudayaan, Kekuasaan dan*

³³ Lexi J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Rosdakarya, 2005), hlm. 121.

³⁴ Bungin, B. *Metodologi Penelitian Kuantitatif* (Jakarta, Kencana Media Group, 2008).

Pembebasan (2004), Sekolah Kapitalisme Yang Licik, (2001), dan Pendidikan Yang Membebaskan (2001).

1.7.2 Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber kedua atau data yang sudah diolah, misalnya dari Biro pusat statistik, majalah, laporan hasil riset, keterangan-keterangan atau publikasi lainnya³⁵. Dalam hal ini yang dimaksud data sekunder adalah karya-karya dari pemikir yang secara intelektual tidak terjadi kontak, tetapi ada kesamaan tema-tema pemikiranyang dikembangkannya, sebagai sample dari Hadi Superno, Fazlur Rahman, Jalaluddin rahmat dan lain-lain. Dalam penelitian ini data sekunder yang digunakan adalah bahan-bahan pustaka yang berupa karya-karya atau buku-buku para tokoh dan pemerhati pendidikan yang ada relevansinya dengan pemikiran dan teori pendidikan Al-Ghazali dan Paulo Freire. Misalnya; Dhakiri "Paulo Freire, Islam dan Pembebasan (2000), Dennis Collins "Paulo Freire, Kehidupan, Karya dan Pemikirannya" (2001) ,Mu'arif "Liberalisasi Pendidikan" (2008), Siti Murtiningsih "Pendidikan Sebagai Alat Perlawanan" (2004), Firdaus M. Yunus "Pendidikan Berbasis Realitas Sosial Paulo Freire dan Y. B. Mangunwijaya" (2005), Ali Utsman "Kebebasan Dalam Perbincangan Filsafat, Pendidikan dan Agama (2006), dan sebagainya. Sedangkan karya yang terkait dengan pemikiran Al-Ghazali, seperti; Margaret Smith "Pemikiran dan Doktrin Mistis Al-Ghazali" (2000), Junaidi Ghony "Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan" (2006), Abidin Ibn Rusn "Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan" (1998), Laila Thohir "Al-Ghazali Menjawab 40 Soal Islam

³⁵Bungin, B. *Metodologi Penelitian Kuantitatif* (Jakarta, Kencana Media Group,2008).

Abad 20" (1992), Zainuddin, Seluk-Beluk Pendidikan Dari Al-Ghazali (1991), Himawijaya "Mengenal Al-Ghazali (2004), serta beberapa hasil penelitian yang terkait dengan Al-Ghazali, jurnal, dialog, seminar, dan lain-lain.

1.8 Teknik Pengumpulan Data

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini, maka teknik pengumpulan data yang tepat dalam penelitian *library research* adalah dengan menggunakan metode dokumentasi dengan mengumpulkan buku-buku, makalah, artikel, majalah, jurnal, dan lain sebagainya yang bershubungan dengan topik dan tokoh yang dikaji³⁶. Langkah ini biasanya dikenal dengan metode dokumentasi. Suharsimi berpendapat bahwa metode dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, leger, agenda dan sebagainya. Teknik ini digunakan oleh peneliti dalam rangka mengumpulkan data yang berhubungan dengan arah pemikiran Al-Ghazali dan Paulo Freire tentang pendidikan untuk memperoleh data tentang konsep pendidikan kedua tokoh tersebut. Setelah data terkeumpul, peneliti menganalisis data tersebut.

1.9 Teknik Analisis Data

Sesuai dengan jenis dan sifat data yang diperoleh dari penelitian ini, maka teknik analisa yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah analisis isi (*content analysis*). Mengutip Barelson, M. Zainuddin mengatakan bahwa teknikanalisis isi adalah teknik analisis untuk mendiskripsikan data secara obyektif, sistematis dan isi komunikasi yang tampak. Artinya, data kualitatif

³⁶Suharsimi, Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta :Rineka Cipta,2002) hal. 206

tekstual yang diperoleh dikategorikan dengan memilih data sejenis kemudian data tersebut dianalisa secara kritis untuk mendapatkan suatu informasi. Data kualitatif tekstual yang diperoleh akan dipilah-pilah untuk kemudiandilakukan pengelompokan atas data yang sejenis dan selanjutnya dianalisis isinya secara kritis untuk mendapatkan suatu informasi yang konkret dan memadai. Menurut Nasution, analisis data adalah proses menyusun data agar dapat ditafsirkan. Jadi, penelitian ini berikpremintasi bermain dengan ide-ide dan mencoba mentransfor atau analog agar dapat memandang data dari segi yang baru. Selain itu, untuk mempermudah penelitian ini, maka penulis menggunakan beberapa metode yang dianggap perlu, yaitu :

1. Metode Deduksi

Metode ini merupakan akar pembahasan yang berangkat dari realitas yang bersifat umum kepada sebuah pemaknaan yang bersifat khusus³⁷. Metode ini digunakan untuk menguraikan data dari suatu pendapat yang bersifat umum kemudian diuraikan menjadi hal-hal yang bersifat khusus.

2. Metode Induksi

Metode ini merupakan alur pembahasan yang berangkat dari realita-realitayang bersifat khusus atau peristiwa-peristiwa yang konkret kemudian dari realita-realita yang konkret itu ditarik secara general yang bersifat umum³⁸.

3. Metode Komparasi

³⁷ Sutrisno Hadi, *metode research I* (Yogyakarta: Andi Offset, 1987) hlm. 42

³⁸ Ibid;

Barnadib berpendapat, yang dimaksud dengan studi komparatif adalah usaha untuk menemukan kesamaan dan perbedaan dari data atau fakta pendidikan tertentu³⁹. Metode komparatif dalam bahasan ini dilakukan dalam rangka melihat bagaimana konsep pemikiran Paulo Freire tentang pendidikan dan konsep pemikiran Al-Ghazali tentang pendidikan, sehingga jelas letak persamaan dan perbedaan teori pendidikannya.

4. Metode Deskriptif

Metode deskriptif ini digunakan untuk memecahkan serta menjawab persoalan yang sedang dihadapi pada situasi sekarang, dilakukan dengan menempuh langkah-langkah pengumpulan, klasifikasi, analisa data, memuat kesimpulan dan laporan, dengan tujuan membuat penggambaran tentang suatu keadaan secara obyektif dalam deskripsi situasi⁴⁰.

5. Metode Kesenambungan Historis

Metode ini dilakukan dengan melihat latar belakang tokoh baik eksternal maupun internal. Sebagai latar belakang eksternal diselidiki keadaan khusus aman yang dialami tokoh, baik sosio-ekonomi, politik, budaya, dan filsafat. Bagi latar belakang internal diperiksa riwayat hidup tokoh, pendidikannya, pengaruh

³⁹ Imam Bardadib, *pemikiran tentang metode pada pendidikan perbandingan* (Yogyakarta: IKIP, 1995), hlm.7

⁴⁰ Moh. Ali, *Penelitian kependidikan prosedur dan strategi* (Bandung: Angkasa, 1987) hal 120

yang diterimanya, relasi dengan filsuf-filsuf sezamannya dan berbagai macam pengalaman yang membentuk pandangannya⁴¹.

⁴¹ Anton Bakker dan Ahmad Charris Zubair, *metode penelitian filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1990) hlm. 52